

KAJIAN EKOLOGI SASTRA PADA PUISI KARYA ABDUL AZIZ DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI *ROMANTISME NEGERI MINYAK*

Moh. Fajrul Alfien¹, Achmad Sultoni²

¹ Universitas Wiralodra, fajrul.alfian99@gmail.com

² Institut Teknologi Telkom Purwokerto, sultoni@ittelkom-pwt.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur ekologis yang terdapat pada puisi karya Abdul Aziz dalam buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, majas, tema, perasaan, dan amanat yang terdapat pada antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak* yang berisi kumpulan puisi karya penyair-penyair Indramayu, buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa puisi karya Abdul Aziz berbicara tentang alam dalam hubungannya dengan manusia. Diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan semua unsur pembangun yang terdapat pada puisi Abdul Aziz saling terkait dengan alam, sehingga dapat dikatakan bahwa penyair memang hendak menyampaikan wacana ekologis melalui karya puisinya.

Kata kunci: Ekologi Sastra, *Romantisme Negeri Minyak*, Puisi.

How to Cite: Alfien, M. F., & Sultoni, A. (2024). KAJIAN EKOLOGI SASTRA PADA PUISI KARYA ABDUL AZIZ DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI ROMANTISME NEGERI MINYAK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 384–396. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.683>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.683>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk ungkapan pengarang yang berasal dari pemikiran, gagasan, maupun pengalaman yang diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sebagai bentuk kreativitas imajinasi. Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi

manusia berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa karya sastra memiliki unsur-unsur berupa pemikiran, ide, dan gagasan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sari (2018)

berpendapat bahwa sastra merupakan karya imajinaatif yang lahir dari keadaan lingkungan masyarakat sekitar. Sebagai bentuk pemikiran atas sebuah gagasan, karya sastra mampu menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan berbagai hal yang dianggap penting. Penyampaian gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah puisi.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, puisi menggunakan kata-kata indah dan kaya makna (Kosasih, 2012: 97). Seorang penyair menciptakan sebuah puisi tidak hanya mempertimbangkan aspek keindahan bentuk, tetapi juga memperhatikan makna yang disuguhkan. Sebagai sebuah karya sastra, puisi pun berperan sebagai media penyampaian gagasan dari penyair tentang berbagai makna. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai karya sastra, puisi juga saling terkait dengan berbagai hal di luar karya sastra, seperti yang dikemukakan oleh Semi (1988: 19), bahwa karya sastra banyak terkait dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain. Di dalam sebuah bentuk karya sastra yang baik akan ditemui unsur-unsur ilmu pengetahuan lain, seperti ilmu filsafat, psikologi, sains, dan ekologi.

Salah satu bidang ilmu yang dapat terkait dengan karya sastra adalah ekologi.

Abdoellah (2020: 4) menyatakan bahwa ekologi adalah studi menyangkut bagaimana beraneka ragam komunitas tumbuhan dan binatang saling berinteraksi atau bekerja sama memanfaatkan energi alamiah untuk saling menghidupi satu sama lain. Dengan kata lain, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan sastra, ekologi adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulak-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garapan ekologi sastra (Endaswara, 2016: 17). Ekologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang membahas masalah dari sudut pandang ekologi dan sastra.

Puisi merupakan sebuah bentuk karya sastra yang diciptakan oleh penyair dengan memanfaatkan beragam hal sebagai sumber inspirasinya. Salah satu bentuk inspirasi tersebut dapat muncul dari pengamatan penyair terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Karya sastra berwawasan lingkungan muncul sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap masyarakat dan lingkungan (Andriani, 2019: 82). Hal tersebut berkaitan dengan konsep ekologi di dalam kehidupan.

Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015: 4) menjelaskan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mengaji hubungan antara organisme dengan lingkungan. Sastra juga memanfaatkan konsep ekologi di dalam produk-produknya, termasuk pula pada bentuk puisi. Menurut Endaswara (dalam Widiанти, 2017: 3) ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya.

Kajian ekologi terhadap salah satu wujud karya sastra berarti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan bentuk penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling berkaitan antara organisme dengan lingkungannya.

Ekologi sastra merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik lingkungan dengan makhluknya, sehingga dalam hal ini dipahami bahwa karya sastra dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya (Amanat, 2019: 146). Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi suatu organisme (Widiанти, 2017: 6). Dalam paradigma ekologi, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies

atau komponen dalam sebuah ekosistem (Kaswadi, 2015: 5).

Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian yang beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian tersebut juga dikenal dalam dua bentuk, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia (Widiанти, 2017: 3).

Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015: 6) mengemukakan bahwa terdapat tiga pertanyaan penting dalam kajian mengenai ekologi. Pertanyaan pertama adalah mengenai organisme-organisme dan faktor-faktor lingkungan apa yang terdapat di suatu wilayah tertentu dan berapa jumlahnya, pertanyaan kedua mengenai keterkaitan organisme-organisme tersebut beserta faktor-faktor lingkungannya secara fungsional serta bentuk keterhubungannya, sama atau berbeda, di dalam ekosistem yang sama ataupun ekosistem yang berbeda, dan pertanyaan ketiga mengenai alasan organisme tersebut secara fungsional berhubungan satu sama lain serta berhubungan dengan lingkungannya dalam cara-cara tertentu. Sebab, hidup dan

berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Konsep ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik di dalam karya sastra. Perjumpaan konsep ekologi dan karya sastra tersebut melahirkan suatu bentuk konsep ekokritik. Harsono (dalam Widianti, 2017: 2), ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan alat bantu dalam pendekatan kritik.

Isu lingkungan yang dibahas dalam karya sastra memiliki tujuan memberi pesan kepada pembaca tentang kondisi lingkungan, penyebab kerusakan lingkungan, dan solusi yang dapat digunakan sebagai sarana melindungi dan pelestarian lingkungan (Yulisetiani, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Garrard (dalam Sultoni, 2020: 7) juga mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia.

Ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, kajian sastra yang berpusat pada dunia (*earth-centered*) (Kaswadi, 2015: 9). Kajian yang juga disebut sebagai kajian

hijau atau sastra hijau tersebut antara lain membicarakan perihal, (1) cara alam diwakili oleh puisi; (2) cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusatraan alam sekitar; (3) cara krisis alam sekitar memasuki kesusatraan kontemporer.

Pengalaman menghadapi berbagai fenomena alam mengantarkan manusia memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh alam, bahkan didorong untuk senantiasa memanfaatkan berbagai potensi yang disediakan oleh alam dengan berbagai keanekaragaman hayati (Julaeha, dkk, 2019). Alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana yang dimanfaatkan dalam pembuatan jalan cerita pada sebuah karya sastra, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra (Widianti, 2017: 1).

Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik. Adanya bidang keilmuan ekologi sastra tersebut menunjukkan bahwa sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi juga dapat berkaitan dengan alam sekitar (Asyifa, 2018: 196). Penyair dapat mengeksploitasi alam serta lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai inspirasi penciptaan

puisi maupun media penyalur pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Puisi-puisi yang menggunakan kearifan lokal alam sekitar salah satunya terdapat pada buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*.

Penelitian ini akan membahas wujud ekologi sastra pada puisi salah satu penyair dalam buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*, yaitu puisi-puisi Abdul Aziz. Dari sejumlah penyair Indramayu yang karyanya terdapat dalam buku antologi tersebut, puisi-puisi Abdul Aziz sarat dengan persoalan ekologi, khususnya yang berkaitan dengan alam Indramayu.

Pembahasan ini memanfaatkan kajian teori ekokritik. Kajian ekokritik digunakan sebagai pengungkap pesan dalam puisi-puisi yang memanfaatkan kearifan lokal alam Indramayu. Culler (dalam Pradopo, 1987: 141) menyatakan bahwa menganalisis sastra atau mengkritik karya sastra (puisi) adalah usaha menangkap makna dan memberi makna dalam teks karya sastra (puisi). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur ekologis yang terdapat pada puisi karya Abdul Aziz dalam buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2014: 11). Sejalan dengan pendapat tersebut, Juidah (2022: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi alami suatu objek.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu dokumen dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat karena data penelitian berupa teks. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis isi.

Data dalam penelitian ini yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, majas, tema, perasaan, dan amanat yang terdapat pada antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak* yang berisi kumpulan puisi karya penyair-penyair Indramayu, buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis mengalir, meliputi tiga komponen antara lain reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Puisi “Akulah Bumi Sukowati”

Akulah Bumi Sukowati

Peperangan ini, belum berakhir MR. Jhon

Meski, warna biru Inlendermu

Menusuk-nusuk jantung merah-putihku

Yang tlah kurebut di abad yang berlalu

Merah-putih trus saja berkibar

Bahkan berkobar-kobar membakar

Seperti nyala api minyak bumi pertamina

Balongan

Tak pernah mati hingga jadi sumber kehidupan

Meski, tetap saja mereka yang mengeruk kekayaan

Ohoi, akulah bumi sukowati

Tak pernah padamkan api

Meski, berkali-kali kau sirami aku dengan sejuta puisi

Merdeka atau mati!

Tubuhku selalu tumbuh rerumputan dan bunga melati

Aromakan perlawanan kolonial hingga mati

Dari zaman Siti Nurbaya hingga Siti KDI

Tanganku adalah bebatuan karang laut sunyi

Yang siap merobek para penjajah dengan ombak yang menari

Bumi Pekandangan-Indramayu, Hari Pahlawan 2012

Puisi *Akulah Bumi Sukowati* karya Abdul Aziz menggunakan tipografi konvensional, puisi tersebut merupakan puisi yang bertemakan eksploitasi alam. Ketika membaca puisi tersebut, pembaca dapat merekam bagaimana kedaulatan masyarakat lokal dalam mengelola dan menikmati kekayaan alam harus kalah oleh para penjajah dan orang-orang serakah, kekayaan alam yang seharusnya dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat lokal diambil alih dan dieksploitasi seenaknya saja oleh para penjajah dan orang-orang serakah. Hubungan antara alam dengan kehidupan masyarakat sangat erat, hubungan tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek seperti ekonomi, sosial maupun politik. Penyair menggunakan kata konkret *Pertamina Balongan* untuk memperjelas latar puisi dan sebab konflik dalam puisi tersebut. Penggunaan diksi-diksi seperti *minyak, bumi, kehidupan,*

kekayaan, mengeruk, perlawanan dan lain-lain, dapat merepresentasikan hubungan antara kehidupan masyarakat dengan alam atau lingkungan sekitar sedang tidak baik-baik saja.

Berbagai macam pengimajian juga kebanyakan terkait dengan alam seperti imaji penglihatan (*biru, merah, putih, api, rerumputan, melati, ombak*), imaji gerak (*peperangan, kurebut, menusuk-nusuk, membakar, berkibar, mengeruk, padamkan, sirami, perlawanan, merobek, menari*). Dalam puisi tersebut, penyair juga menggunakan rima peluk dan berbagai jenis majas, seperti majas perbandingan (*seperti*) dan majas personifikasi (*warna biru Inlendermu menusuk-nusuk jantung merah-putihku dan ombak yang menari*), majas hiperbola (*Meski, berkali-kali kau sirami aku dengan sejuta puisi*). Penyair menggambarkan perasaan marah, nada dan suasana tegang. Amanat yang dapat kita ambil dari puisi tersebut adalah alam harus dilestarikan dan dimanfaatkan dengan bijak demi dan untuk kepentingan bersama agar ekosistem kehidupan berjalan dengan harmonis.

Tema merupakan gagasan pokok, ide dasar atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair (Juidah, 2016: 48). Pokok pikiran atau ide dasar tersebut menjadi sandaran yang kuat bagi penyair untuk menciptakan sebuah karya. Puisi *Akulah Bumi Sukowati* karya Abdul Aziz

mengusung tema eksploitasi alam. Puisi tersebut menceritakan bagaimana kekayaan alam dapat memikat para penjajah dan orang-orang yang rakus harta, alam menjadi semacam hal yang diperebutkan hak kelolanya oleh kaum pribumi dan pemodal asing. Oleh karena itu, jika melihat keseluruhan isi puisi tersebut, sangat cocok bila puisi ini memiliki tema eksploitasi alam.

Diksi-diksi yang digunakan penyair pada puisi *Akulah Bumi Sukowati* dapat merepresentasikan beberapa hal yang menjadi poin utama puisi tersebut. Diksi *kekayaan* dan *minyak bumi* secara tidak langsung memberitahu kepada pembaca bahwa salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh tanah Indramayu adalah kekayaan minyak bumi. Masyarakat pribumi yang secara geografis merasa memiliki tanah tersebut sangat paham, bertahun-tahun sudah kekayaan tersebut disodot dari bumi Indramayu tetapi kesejahteraan masyarakat sekitar masih jauh dari kata layak, hal tersebutlah yang mungkin mendorong penyair menciptakan semacam syair perlawanan terhadap ketimpangan yang terjadi. Diksi *mengeruk, perlawanan* dan *kehidupan* menggambarkan rasa ketidakpuasan terhadap kesewenang-wenangan orang-orang yang berkepentingan dalam mengeksploitasi kekayaan alam. Dari diksi yang digunakan oleh penyair, kita dapat

melihat bahwa hubungan antara alam dengan manusia sangat terikat dan terkait baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, alam yang dikelola dengan bijak, akan memberikan banyak manfaat yang baik bagi kehidupan manusia dan juga sebaliknya.

Majas dan pengimajian yang digunakan oleh penyair juga secara langsung digunakan untuk memperkokoh bangunan puisi yang bertemakan eksploitasi alam tersebut. Penyair menggambarkan perasaan marah dan suasana tegang untuk mempertegas perlawanan terhadap orang-orang serakah yang demi kepentingan pribadi rela mengeksploitasi alam dengan sesuka hati. Peristiwa yang disampaikan penyair dalam puisi berjudul *Akulah Bumi Sukowati* tersebut menggambarkan bahwa, tindakan eksploitasi alam yang dilakukan secara tidak bijak akan berdampak pula bagi manusia di dalamnya. Alam telah memberikan segala yang dibutuhkan manusia secara cuma-cuma, meski begitu manusia tetap harus saling menghargai dalam pemanfaatannya. Dalam peristiwa ini, alam Indramayu tidak menghendaki kekayaan alamnya dieksploitasi secara sepihak sehingga justru berdampak buruk bagi kehidupan orang lain. Puisi *Akulah Bumi Sukowati* menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan

tentang adanya sebuah daya perlawanan yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk reaksi atas ketimpangan yang terjadi baik dalam kondisi lingkungan, kehidupan sosial maupun ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia dan manusia, manusia dan alam, serta alam dan lingkungannya adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi.

b. Analisis Puisi “Lanskap Pantai Karangsong”

Lanskap Pantai Karangsong

Pantaiku, masih setia

Pada warna jingga

Di ujung senja

Memikul do'a

Para nelayan pantura

Pantaiku, masih setia

Pada keramba tua

Menunggu ikan-ikan masuk

Tak perlu kasak-kusuk

Laksana birokrat busuk!

Pantaiku, masih setia

Menebar jala

Mendayung perahu

Satu

Satu

Memburu impian para nelayan

Satu

Satu

Memburu mangrove masa depan

Pantai Karangsong, Pabean Ilir, 2005

Puisi *Lanskap Pantai Karangsong* yang menggunakan tipografi konvensional tersebut merupakan puisi yang bertemakan alam. Segala hal yang diceritakan oleh puisi tersebut terkait dengan alam, penggunaan diksi-diksi seperti *pantai, senja, mangrove, ikan* dan lain-lain dapat merepresentasikan itu semua. Berbagai macam pengimajian juga kebanyakan terkait dengan alam seperti imaji penglihatan (*pantaiku, jingga, senja, nelayan, mangrove, perahu, jala*), imaji gerak (*menebar, kasak-kusuk, mendayung, memikul, memburu, menunggu*), imaji perasaan (*setia*), imaji penciuman (*busuk*). Dalam puisi tersebut, penyair juga menggunakan rima sajak berselang dan berbagai jenis majas, seperti majas perbandingan (*laksana*) dan majas personifikasi (*pantaiku...memikul doa*). Penyair menggambarkan perasaan resah, nada dan suasana santai. Amanat yang dapat kita ambil dari puisi tersebut adalah manusia harus menjaga dan melestarikan alam agar kehidupan manusia tetap berjalan dengan normal.

Puisi *Lanskap Pantai Karangsong* merupakan puisi yang bertema alam. Hal itu sangat jelas terlihat dari judul yang digunakan oleh penyair. Puisi tersebut bercerita tentang hubungan antara pantai

dan manusia, pantai membutuhkan manusia sebagai pelestari atau pengkonservasi dan manusia membutuhkan pantai sebagai ladang untuk mencari kebutuhan hidup.

Diksi yang digunakan oleh penyair dalam puisinya juga sangat terkait dengan alam, seperti *pantai, senja, mangrove dan ikan*. Penggunaan diksi-diksi tersebut secara gamblang dapat dipahami bahwa penyair memang hendak bercerita tentang pantai dalam puisinya. Diksi *mangrove* misalnya, mangrove adalah jenis tanaman yang menjadi tembok pembatas antara pantai dan daratan. Tanaman tersebut melindungi bibir pantai dari erosi dan menjaga ekosistem flora dan fauna yang hidup di tepian pantai. Penyair juga berhasil memilihkan diksi yang tepat untuk mengikat hubungan antara nelayan dan pantai, yaitu dengan diksi *ikan*. Penggunaan diksi-diksi di atas tidak lepas dari konteks, sehingga puisi tersebut dapat dipahami sebagai wacana konservasi lingkungan dalam bentuk puisi yang bertema alam.

Pengimajian dalam puisi *Lanskap Pantai Karangsong* mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan erat dengan pantai, sehingga pembaca dibawa berimajinasi dengan suasana pantai yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya tersebut, seperti *pantaiku, jingga, senja, perahu* dan *mangrove*. Pengimajian seperti *menebar, mendayung, memikul, memburu* dan *menunggu* memberikan beberapa gambaran

tentang aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tepian pantai. Majas yang digunakan penyair juga semakin memperindah unsur estetis yang terdapat di dalam puisi tersebut. Perasaan resah dan suasana santai yang digambarkan penyair dalam puisinya juga menjadi semacam bumbu pelengkap yang sempurna bagi puisi yang bertemakan alam tersebut.

Puisi berjudul *Lanskap Pantai Karangsong* tersebut secara keseluruhan bercerita tentang suasana pantai Karangsong di sore hari yang tenang dan damai. Penulis menggunakan kata konkret *Pantaiku* untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dengan pantai sangat erat dan dekat. Laut yang menjadi salah satu sumber daya alam yang tidak akan pernah berhenti diambil kekayaannya oleh manusia setiap saat, mulai dari flora dan faunanya, minyak dan batu karangnya, dan kekayaan-kekayaan lain yang tersimpan di dalamnya. Hubungan manusia dengan laut sangatlah dekat, Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak jenis perairan menjadikan sebagian besar masyarakatnya yang berada di pinggir pantai berprofesi sebagai nelayan. Pada bait pertama puisi tersebut, tampak adanya penggunaan diksi-diksi yang menggambarkan kondisi lingkungan. Penyair menggunakan diksi-

diksi yang berhubungan dengan alam untuk menggambarkan keadaan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Laut selalu menyediakan apapun yang dibutuhkan nelayan, sudah seharusnya nelayan menjaga dan melestarikan alam agar ekosistem berjalan dengan baik, sehingga keduanya bisa terus berhubungan dengan harmonis.

Pada bait kedua, penyair masih menggunakan diksi-diksi yang berhubungan dengan alam. Penggunaan diksi yang berkaitan dengan alam tersebut memperkuat anggapan bahwa hubungan antara masyarakat lokal dengan alam memang sangat dekat. Masyarakat sekitar banyak menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut, ada yang berprofesi sebagai nelayan, penebar jala dan jaring, pemancing ikan, pemasang kerambah atau pemasang anco. Kerambah adalah sebuah alat untuk menjebak dan menjerat ikan, ketika ikan masuk ke dalam kerambah, maka ikan tersebut tidak akan bisa keluar alias akan terjebak di dalam kerambah. Dengan beragam profesi yang berhubungan langsung dengan laut tersebut, setiap kepala keluarga dapat mencukupi kehidupan anak dan istrinya. Pada akhir bait kedua, penyair juga menggunakan sebuah perumpamaan yang berhubungan dengan alam untuk menyentil para pemangku kepentingan

yang dianggapnya *kasak-kusuk* alias serba rahasia atau tidak terbuka.

Pada bait ketiga, penyair mulai menggambarkan bibit-bibit konflik yang terjadi antara manusia dengan alam. Alam yang seharusnya dapat memenuhi segala kebutuhan manusia akan menjadi malapetaka apabila tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik. Pabrik yang membuang limbah ke laut, masyarakat yang membuang sampah sembarangan, hingga penebangan mangrove untuk kepentingan pribadi menjadi sebab kerusakan dan kehancuran ekosistem laut. Ketika ekosistem laut bermasalah maka akan berdampak pada mata pencaharian masyarakat lokal yang hidupnya bergantung pada hasil laut, kualitas air memburuk, tangkapan ikan berkurang, bahkan jika kondisi tersebut tidak segera dibenahi, alam akan memberikan sekian kesengsaraan kepada manusia, sebut saja misalnya banjir dan berbagai macam penyakit.

Puisi mengenai suasana pantai Karangsong tersebut menjadi representasi aktivitas yang diusahakan oleh manusia untuk menjaga hubungan harmonis dengan alam atau lingkungan tempat mereka hidup dan mencari penghidupan. Ketika lingkungan sekitar berada dalam kondisi yang kurang baik, maka hal tersebut juga akan tidak menguntungkan bagi kehidupan mereka. Manusia harus terus melakukan

sebuah upaya untuk melestarikan dan menjaga alam agar kehidupan tetap berjalan dengan normal dan baik-baik saja.

SIMPULAN

Jika dilihat dari kedua tema puisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut berbicara tentang alam dalam hubungannya dengan manusia. Diksi-diksi yang dipakai oleh kedua puisi di atas juga tak jauh berbeda, keduanya menggunakan diksi yang bernuansa alam, hanya saja pada puisi pertama penyair banyak juga menggunakan diksi yang bermakna perlawanan, *seperti peperangan, perlawanan dan merobek*. Puisi pertama menggunakan kata konkret *pertamina balongan* untuk mempertegas latar kasus, sedangkan puisi kedua menggunakan kata konkret *pantaiku* untuk memperjelas latar masalah. Pengimajian banyak menggambarkan tentang kondisi alam dan lingkungan, seperti *api, rerumputan, melati, ombak pantaiku, jingga, senja, perahu dan mangrove*. Majas perbandingan, personifikasi dan hiperbola yang terdapat pada puisi pertama dan kedua juga masih berbicara seputar alam dan masalahnya. Semua unsur-unsur pembangun yang terdapat pada kedua puisi di atas saling terkait dengan alam, sehingga dapat dikatakan bahwa penyair memang hendak menyampaikan wacana ekologis melalui karya puisinya.

Berdasarkan hasil kajian terhadap dua judul puisi karya Abdul Aziz dalam antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*, terdapat wujud ekologi sastra dalam kedua puisi tersebut. Pada puisi berjudul *Akulah Bumi Sukowati*, terdapat wujud ekologi di dalam karya sastra yakni dengan digunakannya puisi sebagai media penyampaian pesan bahwa alam harus dilestarikan dan dikelola dengan bijak agar seluruh masyarakat bisa hidup sejahtera. Puisi *Akulah Bumi Sukowati* menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan ketimpangan yang dirasakan oleh masyarakat yang hidup di lingkungan yang kaya dengan sumber daya alam. Pada puisi kedua yang berjudul *Lanskap Pantai Karangsong*, penyair juga menggambarkan hubungan harmonis yang harus dijaga antara manusia dengan alam, banyak hal yang harus dibayar mahal ketika kondisi alam semakin memburuk. Manusia harus menjadi pengkonsevasi dan pelestari agar ekosistem alam berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S. (2020). *Dari Ekologi Manusia ke Ekologi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Amanat, T. (2019). CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU DALAM TINJAUAN EKOLOGI SASTRA (The Paser's and Berau's Folklores in Ecocriticism Review). *Kandai*, 15(2), 145-166.
- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81-89.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-proceeding*, 195-206.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Juidah, Imas. 2016. *Apresiasi Puisi*. Yogyakarta :Penerbit K-Media
- Juidah, I., Andayani, S. S., & Rohmadi, M. (2022). The Form Of Swearing In Indramayu Javanese: A Sociopragmatics Analysis. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 3624-3638.
- Julaeha, N. Saripudin, D., Supriatna, N., & Yulifar, L. Kearifan Ekologi Dalam Tradisi Bubur Suro Di Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Patanjala*, 11 (3), 499-513. DOI: 10.30959/patanjala.v11i3.538
- Kaswadi. 2015. *Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra*. Jurnal Paramasastra. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Volume 2 Nomor 2.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sari, M. (2018). Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan*

*Pembelajaran Bahasa
Indonesia, 1(1).*

- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat: Kajian ekologi sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6-10.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengkajian Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, Ande Wina. 2017. *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Jurnal Diksastrasia. Ciamis: Universitas Galuh Volume 1 Nomor 2.
- Yulisetiani, S. (2020). Sustaining the Environment: the Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha*, 12 (1), 1-11. <https://dx.doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>